

GURU DALAM KONSEP IMAM AL-GHAZALI

Hamida Olfah

STAI Darul Ulum Kandangan, Kalimantan Selatan, Indonesia
E-mail: hamida.raissa.pevita@gmail.com

ABSTRACT

*Imam al-Ghazali, who is known by the Muslim world as *Hujjatul Islam*, not only mastered the field of Islamic law, but he is also known as an expert in the field of Sufism, the field of ushul fiqh and even as a philosopher. One of his monumental works is the book *Ihya Ulumuddin*. The author examines in his work which focuses on an educator or who is often known as a teacher. Indeed, in the view of Imam al-Ghazali, an educator (teacher) must understand the duties, manners of educating, the signs of a good educator so that he tries his best to emulate them and serve as a reference for educating others and also understands the signs of a bad teacher so that he will try his best to avoid and improve the traits that include the signs of a bad teacher that are still in him. According to Imam al-Ghazali, an educator (teacher) must pay attention to the duties and procedures of politeness in educating, understand and practice the signs of a good educator and stay away from the signs of a bad educator, this is intended to create a perfect Islamic generation. In Indonesia, currently the implementation of education seeks to build a nation that is highly knowledgeable and to develop whole human beings, namely human beings who are faithful and pious as well as knowledgeable. Therefore all educators, teachers and parents as well as the community can actualize Imam al-Ghazali's thoughts in the life of the nation and state.*

Keywords: *Al-Ghazali, Concept and Teacher.*

ABSTRAK

Imam al-Ghazali yang dikenal oleh umat Islam dunia dengan *Hujjatul Islam* tidak hanya menguasai bidang hukum Islam, tetapi beliau juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang *tasawuf*, bidang *ushul fiqh* dan bahkan sebagai filosof. Salah satu karya beliau yang monumental adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Penulis meneliti dalam karya beliau tersebut yang memfokuskan pada seorang pendidik atau yang sering dikenal dengan guru. Memang dalam pandangan Imam al-Ghazali seorang pendidik (guru) harus memahami tugas-tugas, adab-adab mendidik, tanda-tanda pendidik yang baik sehingga ia berusaha sekutu tenaga meneladannya dan dijadikan sebagai acuan untuk mendidik orang lain dan memahami pula tentang tanda-tanda pendidik yang buruk sehingga ia akan berusaha sekutu mungkin untuk menghindari dan memperbaiki sifat-sifat yang termasuk tanda-tanda pendidik yang kurang baik yang masih ada dalam dirinya. Menurut Imam al-Ghazali seorang pendidik (guru) harus memperhatikan tugas dan tata cara kesopanan dalam mendidik, memahami dan mengamalkan tanda-tanda pendidik yang baik serta menjauhi tanda-tanda pendidik yang buruk, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan generasi Islam yang sempurna. Di Indonesia sekarang ini pelaksanaan pendidikan berupaya membangun bangsa yang berpengetahuan tinggi dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Karena itu seluruh pendidik, guru maupun orang tua serta

masyarakat dapat mengaktualisasikan pemikiran Imam al-Ghazali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci; *Al-Ghazali, Konsep dan Guru.*

PENDAHULUAN

Imam al-Ghazali dengan gelar *Hujjatul Islam* tidak hanya dikenal sebagai *fuqaha* (ahli hukum Islam), tetapi beliau jugadikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang *tasawuf*, bidang *ushul fiqh* dan bahkan sebagai *filosof*. Banyak karya beliau yang selalu dibaca dan dipelajari dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Salah satu karya beliau yang monumental adalah kitab *Ihya Ulumuddin*.

Al-Ghazali menjadi sosok ulama pilihan yang menjadikannya banyak dibahas tentang berbagai pemikirannya khususnya dalam bidang pendidikan, dikarenakan selain beliau seorang tokoh sufi yang diakui semua golongan baik Islam maupun non Islam, beliau juga seorang tokoh pendidikan. Karena dilihat dari riwayat hidup al-Ghazali, setelah sebelumnya beliau melanglang buana mencari ilmu sebagai murid dan memahami seluk beluk tentang pendidikan dengan belajar dari banyak guru besar di zamannya. Al-Ghazali adalah sosok yang cerdas, hingga salah seorang gurunya, al-Juaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan Bahar Muriq (lautan yang menghanyutkan) karena kemahirannya dalam masalah mantik, kalam, fikih dan ushul fikih, filsafat da tasawuf dan retorika perdebatan.

Sebagai tokoh pendidikan Islam, Imam al-Ghazali memiliki banyak pemikiran tentang pendidikan Islam, khususnya tentang pendidik (guru). Karena beliau sendiri sebagai seorang pendidik. Imam al-Ghazali menggabungkan pemikiran seorang pendidik dengan pendekatan sufiah yang menekankan kebersihan hati sang guru (pendidik).

Karena pada hakikatnya ilmu adalah cahaya dari Allah dan hal itu hanya diberikan kepada hamba Allah yang taat kepada Allah, SWT. Bertolak dari keyakinan bahwa ilmu itu datang dari Allah, maka muncullah etika tentang pendekatan diri kepada Allah swt, yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin mendapatkan cahaya dari Allah. Karena seorang pendidik (guru) akan menjadi wasilah perantara untuk mendapat cahaya itu sudah semestinya pula wasilah itu pun berbahaya untuk memudahkan cahaya dari Allah masuk ke dalam hati anak didik.

Al-Ghazali pernah menjadi guru besar (pendidik) yang mengajar di Universitas Nizamiah, Baghdad pada tahun 483/1090 M, oleh Perdana Menteri al-Mulk, meskipun saat itu beliau baru berusia 34 tahun.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali seorang pendidik (guru) harus memahami tugas-tugas, adab-adab mendidik, tanda-tanda pendidik yang baik sehingga ia berusaha sekuat tenaga meneladannya dan dijadikan sebagai acuan untuk mendidik orang lain dan memahami pula tentang tanda-tanda pendidik yang buruk sehingga ia akan berusaha sekuat mungkin untuk menghindari dan memperbaiki sifat-sifat yang termasuk tanda-tanda pendidik yang kurang baik yang masih ada dalam dirinya.

Penulis tertarik untuk menampilkan sosok al-Ghazali dalam pemikiran beliau tentang pendidik yang diharapkan dapat diimplementasikan dengan dunia pendidikan sekarang. Sehingga

pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang pendidik (guru) bisa menjadi acuan dan panutan para calon guru dan yang telah menjadi guru untuk menjadikan diri sebagai guru (pendidik) yang berkompeten dan berhasil dalam memajukan dunia pendidikan.

Untuk mengkaji mengenai pemikiran al-Ghazali mengenai guru (pendidik) memerlukan sebuah kajian, agar kita dapat memahami pandangan yang dikemukakan dengan benar, sehingga kita dapat memberikan penilaian yang benar pula terhadap pandangan itu. Oleh karena itu, pandangan al-Ghazali tentang pendidik (guru) merupakan suatu hal yang menarik untuk dipelajari dan ditelaah berbagai pandangan dalam hal ini adalah Karya-karyanya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana konsep pendidik dalam pandangan Imam al-Ghazali yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah judul ‘*GURU DALAM KONSEP IMAM AL-GHAZALI*’

Penulis menggunakan istilah guru dalam uraian ini adalah untuk memudahkan dan mengenalkan kepada para pembaca agar lebih tertarik dan mendorong untuk mendalaminya. Karena kata guru sudah menjadi popular di dalam masyarakat Indonesia dan mudah mengenalnya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

Nama asli Imam al-Ghazali adalah Abdul Hamid, beliau dilahirkan di sebuah desa yang benama Ghazalah bagian timur laut Negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan, pada tahun 450 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1058 Miladiyah di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, tth).

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujjah, karena itu beliau mendapat gelar *Hujjat al-Islam* karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dinasti dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasyiah yang menjadi pusat kebesaran Islam. Beliau menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup mencari pengetahuan serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan.

Ketika belajar di Jurjan, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali merupakan seorang pelajar yang sangat rajin. Dengan tekun, dia telah menulis setiap pelajaran yang telah dia pelajari dari gurunya itu. Kemudian ia telah menyalin semua pelajaran yang diterimanya itu dan telah dikumpulkannya di bawah beberapa judul tertentu. Beliau sangat menyayangi catatan-catatan tersebut.

Banyak karya-karya beliau dan kalau diperhitungkan lebih dari 300 buah, namun yang masih kekal hingga sekarang ini hanya lebih kurang 50 buah saja. Dan salah satunya yang penulis jadikan bahan penelitian ini yaitu kitab Ihya Ulumiddin.

GURU DALAM KONSEP IMAM AL-GHAZALI

Guru adalah salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses kegiatan pendidikan. Dimana dalam proses belajar-mengajar, seorang guru dapat berfungsi sebagai pengajar, pendorong, pelatih, pemberdaya, dan lain-lain.

Dalam pekerjaannya seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing". Pendidik tidak sama dengan Pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik (guru) bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada anak didik tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi (Ramayulis, 1998).

Pendidik itu secara paedagogis ada dua macam. Seperti yang dikemukakan oleh H. Abu Ahmadi, dkk, sebagai berikut: Secara kodrati pendidik ialah orang tua peserta didik masing-masing. Menurut Imam al-Ghazali pendidik (guru) adalah orang yang sangat mulia dan terhormat, karena kecakapannya mengajar merupakan kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat. Imam Al-Ghazali (tth) mengatakan:

و اشرف موجود على الأرض جنس الأنس و اشرف جزء من جواهر الانسان قلبه
و المعلم مستغل بتكميله و تجليته و تطهيره و سياقه الى القرب من الله عز و جل

Artinya Makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia sedangkan yang paling mulia dari manusia adalah tinya. Dan pendidik selalu sibuk menyempurnakan, gagungkan, dan mensucikan serta menuntutnya untuk kat kepada Allah azza wa jalla.

Guru adalah pengusaha yang berusaha menyempurnakan dan mensucikan hati nurani dan berusaha membawa manusia mendekatkan diri kepada Allah swt. Imam Al- Ghazali memandang profesi guru adalah amat mulia, karena guru mengelola makhluk Allah yang paling mulia dari semua makhluk yang ada. Beliau juga menilai bahwa mulia tidaknya suatu pekerjaan diukur dengan apa yang dikerjakan oleh seseorang. Maka kebahagian manusia dengan jiwa yang bersih dan berakhhlak mulia dengan keutamaan budi untuk mendekatkan diri kepada Allah, adalah tujuan akhir pendidikan, dan ini diperlukan pendidik untuk mencapai tujuan akhir sebuah pendidikan.

Pendidik dalam arti umum (baik orang tua maupun guru) harus memiliki kemampuan untuk membawa anak didik dari ketidak tahuhan menjadi tahu, mampu memberikan contoh akhlak yang baik yang akan ditanamkan pada jiwa anak didik. Jika anak didik telah mengalami keburukan

akhlak, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menghilangkan akhlak buruk di dalam hati anak didiknya tersebut.

Pendidik (guru) hendaknya membekali diri dengan segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode pendidikan yang sesuai, untuk mendidik generasi muslim.

Landasan Dasar Menjadi Guru

Sebelum memulai untuk menjadi guru, seorang calon guru mesti memiliki suatu landasan dasar, baik hal tersebut hal-hal yang memberikan kabar gembira dengan kemuliaan bagi seorang guru, ataupun hal-hal yang memberikan ancaman bagi guru yang tidak berorientasi akhirat. Sehingga diharapkan dengan memahami hal-hal tersebut calon pendidik berpikir dan memiliki semangat dan mampu merangkai niat yang tulus untuk menjadi seorang pendidik. Imam Al-Ghazali memulai dalam kitab *Ihya 'Ulumi al-Diin*, dalam memberi dorongan/motivasi bagi calon pendidik dengan mengemukakan sebuah ayat dari Surah al-Mujadalah ayat 11: (Departemen Agama, 1971)

يرفع الله الذين امنوا منكم و الذين اوثوا العلم در جت

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Demikian al-Ghazali menyatakan landasan dasar mendidik yang diharapkan menjadi sugesti/motivasi bagi. pada umat manusia yang memiliki keinginan menjadi seorang pendidik. Karena sungguh Allah swt. benar-benar akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah swt, menyebutkan dalam Alquran, bahwa Dia meninggikan derajat pada 4 tempat yaitu: 1) Surah al- Mujadalah ayat 11, 2) al-Anfal ayat 4, 3) al-Nisa ayat 46, 4) Thaha ayat 75.

Seorang pendidik yang orientasinya adalah kehidupan akhirat tidak akan menya-nyiakan ilmunya dengan melanggarinya untuk pribadinya dan menyuruh dengan ilmunya diterapkan pada orang lain. Pendidik pun tidak pantas bila cuma bisa mengajar tapi tidak mengamalkan ilmunya.

Tugas-Tugas dan Tata Kesopanan Pendidik

Menurut al-Ghazali betapapun seseorang pendidik itu sibuk dengan pekerjaan mendidiknya, tetapi ia harus memelihara tata kesopanan dan tugas-tugasnya.

Al-Ghazali mengatakan tentang tugas-tugas dan tata kesopanan pendidik dalam *al-Ihya*, ada 8 (delapan) nas untuk pendidik sebagai berikut: *Pertama:* Seorang pendidik harus memposisikan anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga ketika ia melihat anak didiknya melakukan kesalahan, ia akan membimbingnya dengan sabar sebagaimana ia membimbing anaknya, dan ketika ia melihat anak didiknya melihat kemungkaran, ia akan mencegah dan menasihatinya, sebagaimana dia tidak ingin anaknya masuk dan mengerjakan kemungkaran yang akan membawanya ke neraka.

Al-Ghazali menuturkan bahwa seorang pendidik harus mengikuti Nabi saw. (ittiba) pada beliau. Karena Nabi saw, adalah teladan dan panutan bagi seluruh umat manusia, termasuk pendidik yang telah diberikan ilmu tentang hal tersebut.

Seorang pendidik harus mengikuti jalan Rasulullah saw, karena Rasulullah adalah benar-benar interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran adab dan tasyri Alquran yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan yang Qurani.

Seorang pendidik tidak akan meminta upah/bayaran atas didikan yang diberikannya, dan tidak mencari balasan dan ucapan terima kasih dengannya. Bahkan seharusnya dia mengajar karena mendekatkan diri kepada Allah swt., karena nya adalah begitu mulia, pewaris para nabi, mengajak manusia kepada jalan yang lurus.

Tugas *Ketiga* adalah janganlah ia (pendidik) meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat pendidiknya yang terdahulu. Demikian itu terhadap cegahan guru untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak, dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu-ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. bukan kepemimpinan, kemegahan atau perlombaan. Dan didahulukanlah (dibuang) keburukan hal itu di dalam jiwanya dengan sejauh mungkin.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak sepantasnya bagi pendidik mengesampingkan bahkan tidak memakai nasihat-nasihat guru-gurunya yang telah telah terdahulu. Bila la pendidik belum mampu dalam bidangnya atau belum mampu menguasai ilmu zhohir kemudian melangkah kepada ilmu bathin yang kemudian ia mengajarkannya.

Tugas yang *Keempat* adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mendidik, yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia.

Seorang pendidik harus mencegah anak didiknya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan jalan terang-terangan. Dia mencegahnya dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membuka rahasia cela dan kesalahan serta akhlak buruk mereka di hadapan teman- temannya.

Tugas *Kelima* adalah pendidik yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya di kalangan anak didiknya.

Al-Ghazali berpesan kepada para pendidik agar tidak saling mencela bidang studi lain atau cabang ilmu yang lain. Seperti mengatakan kepada anak didiknya bahwa ilmu yang selain yang diajarkan adalah bathil.

Keenam: adalah pendidik mencukupkan bog anak didik menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada anak didik sesuatu ilmu yang tidak terjangkau oleh akalnya hingga dapat mengakibatkan dia pergi.

Al-Ghazali melanjutkan nasihatnya pada pendidik, agar pendidik mengajarkan kepada anak didik apa-apa yang menurut kadar pemahamannya. Pendidik dilarang menyampaikan ilmu yang dirasanya si anak didik tidak mampu menjangkaunya dengan akalnya.

Ketujuh: adalah pendidik seyogyanys menyampaikan kepada anak didik yang pendek akalnya akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepada mereka bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail di mana ia menyimpannya dari pada mereka. Karena hal itu menghilangkan kesenangan mereka dalam ilmu yang jelas itu, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan mereka akan menduga bahwa sang pendidik kikir kepadanya akan ilmu.

Al-Ghazali menasihatkan agar pendidik menyampaikan kepada anak didik yang pendek akalnya (bodoh), sesuatu ilmu yang jelas dan patut bagi anak didik. Dan juga pendidik tidak boleh menyebutkan pada anak didik bahwa dibalik ilmu itu ada yang lebih detail dan ia (pendidik) menyimpannya.

Menurut beliau yang paling bodoh dan sedikit akal, adalah orang-orang yang gembira dan bangga dengan kesempurnaan akalnya. Demikian dinasihatkan al-Ghazali, baik dalam bidang akidah, fikih ataupun tasawuf, pendidik hendaknya melihat siapa anak didiknya pandai atau tidak dalam memahami apa yang disampaikannya. Pendidik diharuskan tidak menyampaikan hal-hal yang menjadi ikhtilaf/perbedaan-perbedaan hingga membuat bingung. Kecuali bila pendidik menguasainya dan anak didik mereka telah mampu menerima pelajaran tersebut.

Kedelapan: adalah pendidik itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena Ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak (Al-Ghazali, tth).

Nasihat terakhir dari al-Ghazali tentang adab dan tata kesopanan pendidik dengan pesan beliau bahwa pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan tidak boleh berbeda antara perkataannya dengan perbuatannya.

Demikian 8 (delapan) nasihat Imam al-Ghazali terhadap pendidik dalam tugas dan tata kesopanannya menyampaikan ilmunya kepada anak didik. Dengan nasihat ini diharapkan pendidik dapat menjadi pendidik yang mampu menunjukkan jalan yang lurus dengan niat yang tulus ikhlas dan mengantarkan anak didik menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Tanda-Tanda Pendidik Yang Baik

Menurut al-Ghazali, pendidik yang baik dapat dilihat bahwa perbuatannya tidak menyelisihi perkataanya, bahkan ia tidak memerintahkan sesuatu selama ia tidak menjadi orang yang mengamalkannya. (Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surah Albaqarah ayat 44, al-Shaff ayat 2 dan 3, al-Syuara ayat 226, dan lain-lain).

Orang-orang yang berprofesi sebagai pendidik, yang mengajarkan kebaikan kepada manusia dan melupakan dirinya sendiri dalam hal kebaikan tersebut, diumpamakan seperti lilin yang menerangi manusia akan tetapi dirinya sendiri terbakar. Sungguh tepat sabda Nabi saw yang dinukil oleh al-Hasyimi yang beliau sandarkan kepada Ibnu Asakir yang berbunyi: Artinya: "Paling beratnya manusia penyesalan di hari kiyamat adalah seorang sebenarnya memungkinkan baginya mencari ilmu (mengkaji ilmu agama) di dunia tetapi dia tidak mencarinya, dan seorang yang mengajarkan ilmu agama tetapi orang yang diajarkan mengambil manfaat (dengan mengamalkan) selain yang mengajarkan".

Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidik yang baik adalah memperhatikan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi akhirat yang mendorong untuk berbuat taat, ia menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya untuk akhirat dan banyak perdebatannya dan omong kosong.

Pendidik yang baik tentu akan menghindarkan diri dari mendalamkan ilmu yang memancing dan menjurus kepada perpecahan dan perselisihan di tengah masyarakat, karena hanya orang yang pantas menyandang predikat *sufaha* lah yang mendambakan ilmu berfatwa, debat, khilafiyah, dan ilmu yang mengantar kepada keberhasilan dalam mengejar keduniaan.

Selain itu ciri pendidik yang baik yang dikemukakan al- Ghazali adalah pendidik itu tidak cenderung kepada kemewahan dalam makanan dan minuman, pakaian yang halus (indah), perabot dan tempat tinggal yang elok-elok Namun ia sangat mengutamakan hemat dalam seluruhnya itu dan ia menyerupai pendidik zaman dahulu rahimahumullah ta'ala.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang sederhana dalam kehidupan sehari-harinya, baik makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti jejak ulama salaf. Ini bukan berarti pendidik harus memakai pakaian yang kasar, berjahir tangan, bertambal, memakai sepeda butut, hanya memakan nasi dari beras murahan, minum hanya meminum air putih, bukan seperti itu yang dimaksud sederhana dalam Islam.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang menjaga jarak dengan pejabat zholim dan tidak menggantungkan sesuatu kepadanya. Karena sebagaimana dimaklumi bahwa pejabat berlimpah kemewahan dan kesenangan. Dan sudah menjadi rahasia umum, bahwa bila berdekatan pasti akan menyesuaikan diri, setidaknya merasa tertarik kepada kesenangan dunia.

Pendidik adalah pewaris dan penerima amanat Rasul utusan Allah swt. yang berarti tanggung jawabnya sangat berat Pendidik wajib menyebar luaskan ajaran agama kepada seluruh umat manusia. Manakala mereka terbiasa dengan kehidupan dunia maka hancur berantakanlah anak didik. Dan ia telah berkianat terhadap amanat yang dipercayakan kepadanya. Dalam hal ini, pendidik tidak diperkenankan menggantungkan diri pada uluran tangan pejabat, karena bila la melakukannya berarti ia adalah pendidik yang munafik. Pendidik harus menerapkan pola hidup sederhana, ini bukan berarti pendidik tidak boleh mencari rizki, tetapi jalan untuk rizki itu yang harus diperhatikan, bila menyimpang maka tidak boleh. Bisa sah dan halal, maka silakan mencarinya tetapi dengan ketentuan tidak menjadikan keduniaan yang diperolehnya menjadi tirai penghalang ibadahnya dan kedekatan kepada Allah.

Masih banyak ciri-ciri pendidik yang baik yang beliau kemukakan, baik secara lahir maupun secara batin. Selanjutnya Imam al-Ghazali juga dalam Ihya ulumuddin mengemukakan beberapa tanda pendidik yang memiliki sifat buruk yang pada umumnya menyalahi dari ciri-ciri pendidik yang baik.

Karena itu Al-Ghazali dalam kitab-kitab beliau terutama Ihya Ulumi al-Diin, Fatihatu al-'Ulum, memberikan gambaran tentang ciri-ciri pendidik yang buruk yang harus dihindari oleh para pendidik dan calon pendidik, hingga tidak ada lagi ciri-ciri dan tanda-tanda pendidik yang orientasinya dunia semata.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Imam al-Ghazali, pendidik adalah profesi yang sangat mulia dan terhormat, karena pendidik mengelola manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dari semua makhluk yang ada.

Menurut Imam al-Ghazali seorang pendidik harus memperhatikan tugas dan tata cara kesopanan dalam mendidik, memahami dan mengamalkan tanda-tanda pendidik yang baik serta menjauhi tanda-tanda pendidik yang buruk, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan generasi islam yang sempurna.

Dalam pendidikan di Indonesia sekarang ini pelaksanaan pendidikan berupaya membangun bangsa yang berpengetahuan tinggi dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu masnuia yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Karena itu mari kita dan seluruh pendidik, guru maupun orang tua serta elemen masyarakat untuk mengaktualisasikan pemikiran Imam al-Ghazali dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga Indonesia menjadi Negara yang baldatun tayyibatun warabbun ghafur. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, J.B., dan J.P. Mensing, *Concordance et Indices la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jamu al-Mufabrusu li al-Alfazhi al-Hadisi al-Nabawi 'ani al-Kutubi al-Sittah wa min Musnadi al-Darimi wa Muwaththa w Musnad Ahmad bin Hanbal*. Leiden, E.J Brill, 1962
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad *Al-Mu'jamul Mufabras li al-Alfazhi al-Qur'ani al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikri, 1978.
- Abduh, Syeikh Muhammad dan Al-Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar* Beirut, Dar al-Fikri, tth Affandi, Abdur Rahman, *Al-Tarbiyah wa al-Adabu al-Syariah*, Surabaya, Makatabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladuhu,,tth
- Agustian Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta, Arga, 2000
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- Al-Amir, Najib Khalid, Min Asalibi al-Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam fi al-Tarbiyah diterjemahkan oleh Ahmad Fakhruddin Nursyam, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta Gema Insani, 1994
- Al-Abrasyi, Moh, Athiyah, Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah, diterjemahkan oleh Bustami A. Ghani et.al, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir, Dar al-Mishriyah, tth.
- Al-Azizi, Al-Syeikh Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Syafii, *Al- Siraju al-Muniir Syarb al-Jami al-Shagir fi Abadiitsi al-Basyir wa al-Nadzir*. Mesir, Maktabah Mushtofa al- Babii al-Halabi wa Auladuhu, 1957
- Al-Banna, Imam Hasan, *Al-Ma'tsurat Dzikir Pagi dan Sore Tuntunan Nabi Shalallabu alaihi wa sallam*. Ngruki, Hidayatul Insan, tth.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikri, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad, Ihyā 'Ulumi al-Dīn, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, *Ihyā Ulumiddin*. Semarang, CV Asy Syifa, 2003.

- _____, *Ihya Ulumi al-Diin*. Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, tth.
- Al-Nawawi, Syeikh al-Imam Abu Zakariya bin Syarif bin Yahya al-Anshory, *Riyadhu al-Shalihin*. Beirut. Dar al-Fikri, 2001.
- _____, *Al-Adzkar*. Beirut, Dar al-Fikri, 2002.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Sunan al-Nasa'i bi syarhi al- Hafizh Jalalu al-Din al-Suyuthi*, Beirut, Dar al-Fikri, 1348.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Sanhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36526/sanhet.v4i1.860>
- Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Belajar (Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya)*. Jakarta, UII Press, 2004.
- Daradjat, Zakiah, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Hukum Islam*. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Art. 1.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Rahim, Husni, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-2, Jakarta, Kalam Mulia, 1998.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Zainuddin, et. al, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta, Bumi Aksara, 1991.